



Suatu Kajian Etis Teologis Tentang Pendeta Yang Berbisnis

Josua Imanuel Maindoka

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Maindokajosua7@gmail.com

Hendry C. M. Runtuwene

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Hendrymc17@gmail.com

Sejarah Artikel

Dikirim: 15/10/2025

Direvisi: 12/11/2025

Terbit: 03/12/2025

Abstrak:

Dalam penulisan artikel ini dibahas tentang kajian etis-teologis berkaitan dengan pendeta yang melakukan kegiatan bisnis. Fenomena ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan ekonomi dan dinamika pelayanan masa kini, khususnya dalam konteks gereja-gereja lokal yang belum mampu menjamin kesejahteraan penuh bagi pelayan-pelayannya. Artikel ini menyoroti aspek motivasi, integritas, dan dampak pelayanan yang mungkin timbul dari keterlibatan pendeta dalam usaha ekonomi. Secara teologis, kegiatan bisnis oleh pendeta dianalisis melalui sudut pandang etika Kristen dan pemikiran A. A. Sitompul dalam karya *Etika Kristen: Refleksi Moral dalam Konteks Kehidupan*, serta didukung oleh dasar Alkitabiah dari Kisah Para Rasul 18:3 yang menunjukkan bagaimana Paulus tetap bekerja sambil melayani. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian dari sudut pandang etika yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa selama bisnis dijalankan dengan etika yang benar, motivasi yang murni, dan tidak menggeser prioritas pelayanan, maka keterlibatan tersebut dapat diterima sebagai bagian dari tanggung jawab hidup yang kontekstual dan bermartabat.

Kata Kunci: Bisnis, Etis, Pendeta

Abstract:

*This article discusses an ethical-theological study concerning pastors who engage in business activities. This phenomenon is increasingly relevant amid economic challenges and the dynamics of contemporary ministry, particularly within local churches that are unable to fully ensure the financial welfare of their ministers. The article highlights issues of motivation, integrity, and the potential impact on ministry arising from pastors' involvement in economic enterprises. Theologically, pastoral engagement in business is analyzed from the perspective of Christian ethics and the thought of A. A. Sitompul in his work *Christian Ethics: Moral Reflection in the Context of Life*, supported by the biblical foundation of Acts 18:3, which illustrates how the Apostle Paul continued to work while ministering. This study employs a qualitative method using an ethical approach, aiming to show that as long as business is conducted with sound ethical principles, pure motives, and without displacing ministry priorities, such involvement can be accepted as a contextual and dignified form of responsible living.*

Keywords: Business, Ethics, Pastor

PENDAHULUAN

Dalam pemahaman teologis yang mendasar, pendeta adalah pelayan Tuhan yang dipanggil secara khusus untuk melayani jemaat melalui pemberitaan Firman, pengembalaan umat, pelayanan sakramen, serta menjadi teladan dalam kehidupan yang kudus, tak bercacat, dan berintegritas tinggi. Ia tidak hanya menjalankan tugas administratif atau organisatoris dalam gereja, tetapi bertindak sebagai gembala yang memelihara jiwa umat, mewakili Kristus sebagai Kepala Gereja di tengah komunitas percaya. Jabatan pendeta memiliki dimensi spiritual yang unik karena berakar pada panggilan Allah sendiri, yang sering kali disebut sebagai *divine calling* sebuah panggilan kudus yang melampaui sekadar pilihan karier atau pekerjaan biasa.

Tugas kependetaan bukan hanya menuntut kecakapan intelektual dan moral, melainkan juga komitmen total kepada Tuhan dan kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi melayani kebutuhan rohani umat. Oleh sebab itu, dalam tradisi gerejawi, pendeta sering dipandang sebagai figur yang sepatutnya memusatkan hidupnya pada pelayanan rohani secara penuh waktu, menjauhkan diri dari ambisi-ambisi duniawi, dan menjaga kehidupan yang layak diteladani. Gereja-gereja tradisional bahkan menetapkan standar yang ketat mengenai kehidupan seorang pendeta, termasuk larangan terlibat dalam aktivitas bisnis atau kegiatan ekonomi yang berpotensi mengalihkan fokus dari pelayanan utama. Hal ini didasari oleh kekhawatiran bahwa ketika seorang pendeta mulai terlalu terlibat dalam urusan bisnis, ada kemungkinan besar bahwa tanggung jawab pelayanannya akan terganggu, motivasi rohaninya tercemar, dan kesaksiannya menjadi lemah di mata jemaat maupun masyarakat luas.

Lebih jauh, konsep *sola vocatio* dalam teologi Reformasi menggarisbawahi pentingnya kesetiaan seorang pelayan Tuhan terhadap panggilan yang telah diterimanya. Ini bukan berarti menutup kemungkinan bagi pendeta untuk bekerja atau berwirausaha, namun lebih kepada menjaga agar apapun aktivitas sekuler yang dilakukan tidak menyaingi atau mengaburkan mandat rohaninya. Dengan demikian, kehidupan seorang pendeta dituntut untuk selalu konsisten antara panggilan spiritual dan integritas moral dalam praktik sehari-hari. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, penegasan identitas dan panggilan kependetaan tetap harus menjadi pusat orientasi hidup seorang pelayan Tuhan, sekalipun ia bergumul dengan tekanan ekonomi atau kebutuhan praktis lainnya.

Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit pendeta di berbagai denominasi gereja, khususnya di wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), menghadapi tantangan ekonomi yang cukup serius dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meski memiliki tanggung jawab besar dalam pelayanan rohani, banyak dari mereka bergumul dengan

keterbatasan finansial akibat struktur pendanaan gereja yang belum sepenuhnya mampu menjamin kesejahteraan pelayan Tuhan. Gaji atau tunjangan rutin yang mereka terima sering kali berada di bawah standar kelayakan hidup, terlebih ketika harus memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti biaya makan, pendidikan anak, dan kebutuhan mendadak.

Tekanan ini semakin terasa bagi pendeta yang melayani di jemaat-jemaat kecil atau yang berada di wilayah pedesaan, di mana kemampuan ekonomi jemaat juga terbatas. Dalam situasi semacam ini, tidak jarang para pendeta merasa terdorong untuk mencari sumber penghasilan tambahan demi menjaga martabat dan kelangsungan hidup keluarganya. Sebagian dari mereka akhirnya memutuskan untuk menjalankan usaha sampingan, seperti berdagang kecil-kecilan, bertani, beternak, atau bahkan membuka jasa layanan umum. Pilihan ini diambil bukan semata-mata karena keinginan pribadi untuk berbisnis, melainkan sebagai respons praktis terhadap kebutuhan hidup yang mendesak.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara panggilan pelayanan yang menuntut dedikasi penuh waktu dengan kenyataan ekonomi yang tidak bisa diabaikan. Maka muncul pertanyaan etis dan teologis: sejauh mana seorang pendeta diperbolehkan menjalankan usaha di luar pelayanan tanpa kehilangan integritas panggilan rohaninya? Fenomena ini membutuhkan pendekatan yang arif dan kontekstual, agar gereja dapat memahami secara lebih dalam dinamika yang dihadapi para pelayan Tuhan di lapangan bukan untuk menghakimi, tetapi untuk mendampingi dan memberikan solusi nyata atas kesejahteraan hamba Tuhan.

Situasi seperti ini bukan hal baru dalam sejarah gereja. Bahkan dalam Alkitab, Rasul Paulus memberikan teladan yang relevan dengan kondisi tersebut. Paulus dikenal sebagai rasul yang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada jemaat, melainkan bekerja sebagai pembuat tenda (Kisah Para Rasul 18:3) agar tidak menjadi beban bagi mereka. Meskipun demikian, pelayanan tetap menjadi prioritas utama Paulus, dan pekerjaan sekulernya tidak mengurangi kualitas maupun integritas pelayanannya.¹ Prinsip ini juga ditegaskan oleh Benyamin Intan dalam bukunya *Etika Kristen* bahwa pekerjaan dan pelayanan tidak harus saling bertentangan, tetapi dapat saling menopang apabila dijalankan secara benar dan tidak saling mengorbankan.²

Dengan demikian, dari sudut pandang etika teologi Kristen, keterlibatan pendeta dalam dunia bisnis tidak serta-merta dianggap tidak etis, selama dijalankan dalam kerangka moral dan spiritual yang benar. Seorang pendeta tetap diperbolehkan menjalankan usaha atau aktivitas ekonomi, asalkan tidak menjadikan hal tersebut sebagai pusat kehidupan atau bahkan sebagai

¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, terj. R. T. Damara (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 589.

² Benyamin Intan, *Etika Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 104.

motivasi utama dalam pelayanannya. Panggilan kependetaan harus tetap menjadi panggilan tertinggi dan terdalam dalam hidupnya, sementara bisnis atau usaha ekonomi yang dijalankan hendaknya diposisikan hanya sebagai sarana penunjang, bukan sebagai tujuan hidup.

Bisnis dalam konteks pelayan Tuhan harus dipahami sebagai bentuk tanggung jawab terhadap realitas hidup, tetapi tetap berada di bawah otoritas Injil dan nilai-nilai Kerajaan Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Stephen Tong yang menekankan bahwa jabatan rohani, sebagai panggilan ilahi, harus dijalani dengan penuh rasa takut akan Tuhan dan kerendahan hati, serta tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam aspek keuangan atau ekonomi.³ Ketika seorang pendeta lebih sibuk mengembangkan usahanya daripada menggemblakan umat, atau ketika bisnisnya menjadi batu sandungan bagi jemaat, maka di situlah integritas pelayanan mulai diragukan.

Dalam terang ini, pelayanan harus tetap menjadi prioritas utama yang tidak dapat ditawar. Segala bentuk usaha lain harus tunduk dan takluk pada prinsip-prinsip moral, kesaksian hidup, dan semangat Injil Kristus. Pendeta harus menunjukkan bahwa apa pun aktivitas sekuler yang dilakukannya, tidak boleh mengaburkan identitasnya sebagai hamba Tuhan. Sebaliknya, bila dilakukan secara bijaksana dan dalam semangat melayani, bisnis justru dapat menjadi ladang kesaksian dan pemberdayaan, baik bagi dirinya maupun bagi jemaat. Oleh karena itu, diperlukan kedewasaan spiritual, akuntabilitas, serta pemahaman teologis yang matang agar seorang pendeta yang berbisnis tetap menjaga kehormatan panggilannya dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya oleh Allah dan jemaat-Nya.

Selain itu, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk menata sistem dukungan finansial yang adil dan manusiawi bagi para pelayan Tuhan. Banyak pendeta mengalami tekanan karena struktur keuangan gereja yang kurang berpihak atau belum sensitif terhadap kebutuhan dasar hamba Tuhan. Sebagaimana dicatat oleh Jan Sihar Aritonang, gereja-gereja di Indonesia masih perlu membangun paradigma pelayanan yang tidak hanya menuntut kesetiaan pendeta, tetapi juga memberikan dukungan yang layak dan berkelanjutan bagi kehidupan mereka.⁴

Dalam penulisan artikel ini, perlu menyinggung penulisan artikel terdahulu yang berkaitan dengan judul ini. Dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, oleh Bella Priskila Mappadang, Wolter Weol dan Arthur Gerung yang berjudul Suatu Kajian Terhadap Tanggung

³ Stephen Tong, *Pelayanan yang Benar* (Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 2001), 44.

⁴ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 226.

Jawab Etis Pendeta Yang Berbisnis (Studi di Jemaat GMIM Getsemani Pall IV Wilayah Manado Timur IV) menjelaskan bahwa pendeta yang berbisnis tidak dipermasalahkan, tetapi harus ada keseimbangan antara pelayanan dan bisnis yang dikerjakan, fokusnya mengutamakan tentang bagaimana pendeta yang berbisnis bukan sekedar melakukan kegiatan itu, tetapi lebih jauh mereka harus mengetahui tentang etika bisnis yang berkaitan dengan iman Kristen.⁵ Sebagaimana fokus yang diangkat dalam artikel terdahulu, maka fokus penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang sesuai bagi para pendeta yang melakukan bisnis di tengah pelayanan agar mereka juga memahami bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah bagian dari pelayanan yang dapat membangun iman jemaat, tentunya dengan praktik yang sesuai dan dapat diterima oleh jemaat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian etis teologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas keterlibatan pendeta dalam kegiatan bisnis dari perspektif etika Kristen. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian bukanlah pada kuantifikasi data, angka statistik, atau generalisasi populasi, melainkan pada eksplorasi makna, refleksi normatif, serta penilaian moral terhadap suatu fenomena sosial-keagamaan. Dalam konteks ini, keterlibatan pendeta dalam aktivitas ekonomi dilihat bukan sekedar sebagai peristiwa empiris, tetapi sebagai ekspresi konkret dari dinamika iman, panggilan rohani, dan tanggung jawab etis di tengah tekanan kehidupan nyata.

Kajian etis-teologis memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai normatif yang mendasari tindakan pendeta, seperti integritas, pengabdian, dan keseimbangan antara dunia kerja dan pelayanan rohani. Pendekatan ini menempatkan teks-teks teologis, pemikiran tokoh etika Kristen, serta ajaran gereja sebagai lensa utama dalam menilai suatu tindakan. Sementara itu, pendekatan kualitatif membuka ruang bagi interpretasi yang kontekstual melalui data lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan refleksi terhadap pengalaman nyata. Oleh karena itu, pemilihan metode ini dianggap tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan normatif dan teologis yang kompleks, yang tidak dapat direduksi hanya melalui pendekatan positivistik.⁶

⁵ Bella Priskila Mappadang, Wolter Weol, dan Arthur Gerung, “Suatu Kajian Terhadap Tanggung Jawab Etis Pendeta Yang Berbisnis (Studi di Jemaat GMIM Getsemani Pall IV Wilayah Manado Timur IV),” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (20) (2022): 61.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendeta sebagai Pelayan Rohani

Dalam tradisi gereja Kristen, khususnya dalam konteks gereja Protestan di Indonesia, istilah *pendeta* merujuk pada seorang pelayan Tuhan yang telah dipanggil, dipersiapkan secara teologis, diuji secara spiritual, dan akhirnya ditahbiskan secara resmi oleh gereja untuk melayani jemaat secara penuh waktu. Status ini bukan hanya menandakan seseorang yang diberi wewenang untuk berkhotbah atau memimpin ibadah, tetapi lebih dari itu ia adalah simbol dari kepercayaan gereja terhadap individu yang bersedia menyerahkan hidupnya sepenuhnya untuk pekerjaan Allah. Pendeta bukan sekadar bagian dari struktur organisasi gereja, bukan pula sekadar jabatan fungsional yang dapat diperoleh lewat keahlian atau pelatihan teknis, melainkan perwujudan dari *vocatio divina* panggilan kudus dari Allah yang lahir dari relasi pribadi yang mendalam antara seseorang dengan Tuhannya, dan kemudian diteguhkan oleh pengakuan jemaat sebagai tubuh Kristus.⁷

Pemanggilan ini bersifat ilahi dan eksistensial. Seorang pendeta tidak hanya “ditugaskan” oleh sinode atau majelis gereja, melainkan *diutus* oleh Allah sendiri untuk menggemblakan umat-Nya. Dalam kerangka tersebut, pelayanan pendeta memiliki dimensi spiritual yang sangat dalam, karena menyangkut tanggung jawab terhadap jiwa-jiwa yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, pelayanan pendeta tidak bisa dilakukan sembarangan, karena ia harus menjadi refleksi dari kasih, kesetiaan, dan kebenaran Kristus di tengah dunia. Pemahaman ini menempatkan pendeta sebagai pribadi yang tidak hanya menyampaikan ajaran Kristus secara verbal, tetapi terlebih lagi hidupnya menjadi kesaksian yang nyata tentang kebenaran Injil. Dalam setiap tindakannya, dalam setiap pengambilan keputusan, bahkan dalam kehidupan keluarganya, seorang pendeta dipanggil untuk mencerminkan karakter Kristus.

Dengan demikian, kehadiran pendeta bukan hanya untuk menjawab kebutuhan rohani jemaat, tetapi juga menjadi tanda penggembalaan Allah yang terus berlangsung dalam sejarah umat manusia. Ia adalah hamba yang hidup di antara domba-domba, mengenal pergumulan mereka, serta berjuang membawa mereka kepada pengenalan akan Kristus yang sejati. Dalam konteks inilah, pendeta menjadi lebih dari sekadar pemimpin rohani ia adalah utusan Kristus yang hadir secara nyata di tengah jemaat, bukan hanya melalui kata-kata yang disampaikannya dari mimbar, tetapi terutama lewat teladan hidupnya sehari-hari.

⁷ Robert P. Borrong, “Signifikansi Kode Etik Pendeta,” *Gema Teologi* 39, (1) (2015): 68.

R. Soedarmo menjelaskan bahwa pendeta adalah seorang pengemban tugas penggembalaan (pastoral), yang tidak hanya menyampaikan firman Allah tetapi juga bertugas untuk memimpin, mengajar, dan membimbing umat dalam pertumbuhan iman serta kehidupan rohani mereka.⁸ Fungsi ini tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral dan spiritual yang besar. Seorang pendeta harus hidup dalam integritas, kesetiaan, dan keteladanan, karena ia adalah panutan bagi jemaat.

Sebagai pelayan firman dan sakramen, pendeta memegang peran sentral dalam liturgi gereja, pelayanan baptisan, perjamuan kudus, dan pemberitaan Injil. Dalam buku *Teologi Pastoral* karya S. H. Widyapranawa, disebutkan bahwa pendeta menjalankan empat tugas pokok yaitu: mengajar firman, menggembalakan, memperlengkapi orang-orang percaya, dan menjadi pemimpin rohani yang mampu membawa umat semakin dewasa dalam Kristus. Tugas ini bukan hanya bersifat fungsional, tetapi mengandung nilai spiritual yang mendalam karena menyangkut keselamatan jiwa jemaat.

Kualifikasi seorang pendeta sebagaimana ditetapkan dalam 1 Timotius 3:1–7 menunjukkan bahwa pelayanan ini bukan untuk semua orang, tetapi hanya bagi mereka yang telah terbukti memiliki kehidupan yang layak, jujur, dan saleh. Pendeta dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar, kepemimpinan dalam keluarga, serta kehidupan yang tidak bercela di mata jemaat maupun orang luar.⁹ Artinya, integritas pribadi dan karakter pendeta tidak bisa dipisahkan dari efektivitas pelayanannya.

Daniel Lumentut mencatat bahwa dalam konteks pelayanan masa kini, pendeta menghadapi tantangan besar berupa kompleksitas kebutuhan jemaat, arus informasi digital, serta perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, pendeta dituntut untuk terus memperbarui diri secara teologis dan pastoral agar pelayanannya tetap relevan dan kontekstual.¹⁰ Ia tidak hanya menjadi pengkhotbah yang fasih, tetapi juga konselor yang bijak, pemimpin yang rendah hati, dan pelayan yang setia.

Dengan demikian, pendeta bukan hanya orang yang berdiri di mimbar setiap minggu untuk menyampaikan khotbah atau memimpin ibadah, tetapi jauh lebih daripada itu, ia adalah seorang *gembala jiwa* seorang pelayan yang secara utuh dan penuh kasih hadir menyertai perjalanan iman umat Allah dalam berbagai dinamika kehidupan mereka. Ia dipanggil bukan hanya untuk berbicara, tetapi untuk mendengarkan; bukan hanya untuk memimpin, tetapi juga

⁸ R. Soedarmo, *Pengantar Teologi Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 121.

⁹ S. H. Widyapranawa, *Teologi Pastoral: Pelayanan dan Gembala Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 100.

¹⁰ Daniel Lumentut, *Pelayanan Pastoral di Tengah Perubahan Zaman* (Manado: Unsrat Press, 2019), 64.

untuk berjalan bersama umat dalam suka dan duka, dalam pengharapan maupun dalam pergumulan. Pendeta hadir sebagai pribadi yang membawa kehangatan dan kekuatan rohani dalam setiap fase kehidupan jemaat dari kelahiran hingga kematian, dari pembaptisan hingga penguburan seraya terus menerus menunjuk kepada Kristus sebagai pusat kehidupan dan keselamatan.¹¹

Pelayanan yang dijalankan seorang pendeta merupakan wujud nyata dari *kasih Allah yang menjadi daging* (lih. Yoh. 1:14), yakni ketika kehadiran ilahi menjelma melalui perhatian, pelukan, dan doa seorang pemimpin rohani. Melalui pendeta, jemaat mengalami kehadiran Allah yang menguatkan, menegur, dan memulihkan. Dalam kapasitas ini, pendeta bukan hanya berfungsi sebagai pengajar atau administrator gereja, melainkan sebagai saksi Kristus yang hidup seorang yang melalui kehidupan dan pelayanannya menghidupkan kembali narasi Injil dalam konteks kehidupan sehari-hari jemaat.¹²

Sebagaimana Yesus menyebut diri-Nya “Gembala yang baik” (Yoh. 10:11), pendeta dipanggil untuk meneladani pola gembala itu: mengenal dombanya, memberikan dirinya bagi kawanan, dan menjaga agar domba-domba tidak tercerai-berai. Ini bukan panggilan yang ringan. Dibutuhkan kasih, kerendahan hati, ketekunan, dan integritas rohani yang tinggi untuk menjalani pelayanan seperti itu. Maka kehidupan seorang pendeta bukanlah panggung pencitraan, melainkan altar pengorbanan; bukan pencapaian pribadi, melainkan panggilan untuk memberi diri bagi Kerajaan Allah.¹³

Dengan demikian, pendeta menjadi saluran kasih Allah yang nyata dalam kehidupan umat. Melalui kehadirannya, umat Allah dibimbing untuk tetap setia, diteguhkan dalam pengharapan, dan diarahkan untuk terus bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Pelayanan seorang pendeta bukan hanya tanggung jawab institusional, tetapi adalah *manifestasi relasional* dari Allah yang setia dan mengasihi umat-Nya melalui kehadiran gembala-gembala yang Ia percayakan.¹⁴

Etika Bisnis dalam Kristen

A. A. Sitompul dalam karya akademisnya yang berjudul *Etika Kristen: Refleksi Moral dalam Konteks Kehidupan*, memberikan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana

¹¹ Sahat Simanjuntak, *Pengantar Pelayanan Pendeta: Teologi dan Praksis Pelayanan Seorang Hamba Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 47.

¹² Daud H. Soesilo, *Pelayanan yang Menyentuh Hati: Menjadi Hamba Tuhan dalam Dunia yang Terluka* (Jakarta: Literatur SAAT, 2008), 30.

¹³ Bertus O. Reh, *Pendeta dalam Konteks Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 65.

¹⁴ Jan S. Aritonang, *Menjadi Pendeta di Tengah Dunia yang Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 90.

iman Kristen diterapkan dalam ranah bisnis dan ekonomi. Bagi Sitompul, etika Kristen tidak hanya berbicara tentang relasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga menyentuh setiap aspek kehidupan sosial, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis. Menurut Sitompul, bisnis dalam perspektif Kristen bukan semata-mata kegiatan ekonomi untuk memperoleh keuntungan, tetapi merupakan medan kesaksian iman yang menuntut tanggung jawab moral. Ia menekankan bahwa pelaku bisnis Kristen dipanggil untuk menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip kasih, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.¹⁵ Prinsip kasih (agape) menjadi landasan moral utama, karena kasih Kristus memerintahkan agar dalam setiap bentuk relasi termasuk relasi bisnis manusia memandang sesamanya sebagai sesama ciptaan Allah, bukan semata sebagai alat produksi atau sumber keuntungan.

Dalam Alkitab sendiri tidak secara eksplisit melarang seorang pelayan Tuhan untuk terlibat dalam pekerjaan atau usaha sekuler. Bahkan, Rasul Paulus memberikan teladan konkret dalam hal ini, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 18:3, di mana ia bekerja sebagai pembuat tenda guna mencukupi kebutuhannya sendiri. Tindakan ini dilakukan agar ia tidak menjadi beban bagi jemaat dan sekaligus menjaga integritas serta kemandirian pelayanannya. Namun demikian, penting untuk digarisbawahi bahwa bagi Paulus, pekerjaan sekuler tersebut bukanlah tujuan utama, melainkan hanya sarana penunjang. Pelayanan pemberitaan Injil tetap ia tempatkan sebagai panggilan utama yang tidak boleh dikompromikan, sebagaimana ditekankan dalam 1 Korintus 9:12–18, di mana ia menegaskan komitmennya untuk memberitakan Injil tanpa meminta imbalan, sebagai bentuk kesetiaan terhadap panggilan ilahi.

Dalam konteks bisnis modern yang sarat dengan persaingan, tekanan keuntungan, dan sistem kapitalistik, pelaku usaha Kristen harus mampu menjadi terang dan garam (Matius 5:13–16). Ia tidak boleh larut dalam praktik bisnis yang tidak etis, seperti manipulasi harga, eksploitasi tenaga kerja, atau penipuan konsumen. Justru di tengah tekanan itulah, karakter Kristen harus semakin nyata. Etika Kristen, menurut Sitompul, bersifat normatif sekaligus profetis memanggil orang percaya untuk menantang struktur-struktur ketidakadilan dan menegaskan nilai-nilai Kerajaan Allah.¹⁶

Prinsip penatalayanan (stewardship) merupakan kerangka kerja teologis yang penting dalam etika bisnis Kristen. Ia menjelaskan bahwa segala sumber daya yang dimiliki manusia termasuk modal, tenaga, waktu, dan kesempatan adalah titipan Tuhan yang harus dikelola dengan tanggung jawab, bukan untuk kepentingan pribadi semata, tetapi demi kesejahteraan

¹⁵ A. A. Sitompul, *Etika Kristen: Refleksi Moral dalam Konteks Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 87.

¹⁶ Sitompul, 88.

bersama dan kemuliaan Allah.¹⁷ Dalam hal ini, keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari profit, tetapi juga dari dampaknya terhadap lingkungan sosial dan moral.

Etika bisnis dalam kekristenan memiliki karakter yang holistik, artinya tidak hanya berfokus pada aspek etis formal atau aturan normatif semata, melainkan juga mencakup keseluruhan kehidupan iman seorang Kristen. Etika ini memadukan iman kepada Allah, moralitas personal dan sosial, serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan umum. Pelaku bisnis Kristen dipanggil untuk melihat pekerjaan dan usaha mereka sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama, bukan sekadar alat pencapaian keuntungan pribadi. Lebih jauh lagi, etika bisnis Kristen menurut Sitompul adalah bentuk kesaksian hidup. Seorang Kristen tidak dapat memisahkan kehidupannya di gereja dengan perilakunya di pasar atau ruang kerja. Apa yang diyakini dalam pengakuan iman harus terlihat dalam praktik ekonomi sehari-hari, termasuk dalam cara memperlakukan karyawan, mitra usaha, pelanggan, bahkan pesaing.

Dengan demikian, etika ini bersifat transformatif tidak hanya mempertahankan moralitas pribadi tetapi juga mendorong perubahan dalam struktur-struktur ekonomi yang tidak adil. Dalam hal ini, etika Kristen menjadi profetis, yakni bersuara bagi keadilan dan kebenaran di tengah sistem dunia yang korup. Pelaku bisnis Kristen dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam dunia kerja dan usaha.⁽³⁾

Pendeta yang Berbisnis

Setelah melakukan wawancara dan observasi, maka melihat dalam konteks kehidupan pelayanan masa kini, keterlibatan sebagian pendeta dalam kegiatan bisnis menjadi realitas yang tidak bisa diabaikan. Pertanyaan tentang motivasi di balik keterlibatan ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas terhadap tantangan-tantangan praktis yang dihadapi oleh pelayan Tuhan. Secara umum, motivasi utama yang mendorong pendeta untuk terjun ke dunia usaha adalah kebutuhan ekonomi yang tidak sepenuhnya tercukupi dari pendapatan tetap yang diberikan oleh gereja. Realitas ini terutama dirasakan oleh mereka yang melayani di jemaat-jemaat kecil, atau di daerah yang daya dukung ekonominya terbatas, di mana tunjangan pelayanan sering kali tidak mampu mengimbangi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, mulai dari biaya pendidikan anak, kebutuhan pangan, hingga kesehatan.

Kondisi ini menempatkan pendeta pada posisi dilematis antara menjaga idealisme pelayanan dan memenuhi tanggung jawab rumah tangga secara layak. Dalam banyak kasus, keterlibatan dalam usaha bukanlah karena ambisi pribadi atau hasrat duniawi, melainkan

¹⁷ Sitompul, 89.

sebagai respons praktis terhadap kebutuhan. Bila kegiatan usaha tersebut dilakukan secara terbuka, jujur, dan tidak mengganggu fokus serta komitmen pelayanan, maka integritas rohani seorang pendeta tetap dapat dijaga. Bahkan, beberapa jemaat dapat memahami hal ini sebagai bentuk tanggung jawab dan kemandirian, asalkan tidak melahirkan batu sandungan.

Namun, terdapat garis batas yang sangat halus antara aktivitas ekonomi yang bersifat mendukung dengan motivasi yang beralih pada keuntungan pribadi atau spekulasi bisnis. Jika pendeta mulai mengarahkan fokus hidupnya pada usaha dan bukan pelayanan, maka hal ini akan memunculkan konflik kepentingan yang pada akhirnya mengikis kepercayaan jemaat terhadap integritas kepemimpinan rohani. Ketika pendeta lebih dikenal sebagai pebisnis dibanding sebagai gembala jemaat, maka bukan hanya kredibilitas pelayanan yang rusak, melainkan juga otoritas spiritual yang selama ini dipercayakan kepadanya.

Dalam kerangka etika teologi Kristen, pelayanan bukanlah profesi biasa, melainkan panggilan suci yang menuntut dedikasi penuh kepada Tuhan dan umat-Nya. Oleh sebab itu, segala bentuk usaha atau aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh pendeta haruslah tunduk pada prinsip moral, spiritualitas, dan panggilan pelayanan. Kegiatan ekonomi dapat dilakukan oleh pelayan Tuhan sepanjang tidak menyalahi nilai-nilai panggilan rohani dan tidak menimbulkan skandal di tengah jemaat.¹⁸ Demikian pula Benyamin Intan menggarisbawahi bahwa dalam situasi tertentu, aktivitas ekonomi pendeta dapat diterima secara etis, namun harus tetap dalam koridor pelayanan dan kesaksian iman.

Oleh karena itu, keterlibatan pendeta dalam bisnis harus dianalisis tidak hanya dari sisi praktis, tetapi juga dari dimensi spiritual dan moral. Gereja sebagai institusi juga memiliki tanggung jawab struktural untuk memastikan kesejahteraan pelayan-pelayannya, agar mereka tidak terdorong keluar dari jalur pelayanan yang murni hanya karena tekanan hidup. Dalam hal ini, diperlukan regulasi yang bijak, pengawasan pastoral yang adil, dan dukungan jemaat yang memahami bahwa keseimbangan antara pelayanan dan kehidupan pribadi merupakan bagian dari ketulusan panggilan ilahi itu sendiri.

Kemudian dalam konteks pelayanan, salah satu kekhawatiran utama yang sering muncul terhadap pendeta yang terlibat dalam bisnis adalah potensi terganggunya tugas-tugas rohani dan tanggung jawab pastoral kepada jemaat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hal tersebut tidak selalu terjadi. Banyak pendeta yang mampu mengelola waktu secara efektif, sehingga kegiatan bisnis tidak mengganggu ritme pelayanan. Hal ini terlihat dari kesaksian

¹⁸ Robert Setio, *Etika Pelayanan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2013), 98.

bahwa usaha dijalankan di luar waktu pelayanan inti, dan lebih bersifat sebagai aktivitas pendukung yang diatur secara fleksibel.

Dengan kata lain, jika seorang pendeta memiliki kedewasaan rohani, kedisiplinan waktu, serta komitmen terhadap panggilannya, maka keterlibatan dalam bisnis dapat dilakukan tanpa menurunkan kualitas pelayanan. Dalam hal ini, kemampuan mengatur waktu menjadi faktor kunci. Bisnis yang tidak bersifat menyita, tidak bersifat spekulatif, dan tidak dijalankan secara agresif, cenderung tidak mengganggu tugas-tugas seperti pemberitaan Firman, kunjungan pastoral, pelayanan sakramen, dan tugas administratif gerejawi.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa meskipun secara kasat mata pelayanan tidak terganggu, gereja tetap perlu membangun sistem evaluasi dan pendampingan untuk memastikan bahwa integritas pelayanan tetap menjadi prioritas utama. Karena pengaruh sebuah bisnis terhadap pelayanan bukan hanya diukur dari waktu yang tersita, tetapi juga dari arah hati dan motivasi pelayan itu sendiri. Jika semangat bisnis mulai lebih dominan daripada semangat pelayanan, maka di situlah integritas dan fokus pelayanan mulai tergerus secara perlahan. Oleh sebab itu, meskipun kegiatan bisnis tidak mengganggu secara teknis, seorang pendeta tetap harus menjaga agar pusat hidup dan prioritasnya tetap tertuju pada Kristus dan pelayanan kepada umat-Nya.

Kajian Etis Teologi Terhadap Pendeta yang Berbisnis

Dalam konteks pelayanan pendeta di era sekarang ini, keterlibatan sebagian dalam kegiatan bisnis bukanlah hal yang asing. Realitas sosial dan ekonomi di banyak wilayah pelayanan, khususnya di jemaat-jemaat dengan kemampuan finansial terbatas, sering menuntut pendeta untuk mencari sumber penghidupan tambahan di luar tunjangan gerejawi yang tidak mencukupi. Situasi ini menempatkan pendeta dalam posisi yang dilematis, antara memegang teguh idealisme pelayanan sepenuh waktu dengan tanggung jawab moral untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

A. A. Sitompul menegaskan bahwa dalam setiap tindakan moral, terutama yang menyangkut keputusan publik seperti dalam pelayanan, harus selalu dilandaskan pada tanggung jawab, integritas, dan relasi dengan sesama dan Allah. Sitompul mengingatkan bahwa moralitas Kristen bukanlah sekadar norma formal, tetapi sebuah bentuk kehidupan yang utuh, di mana setiap peran dan tanggung jawab dijalani dalam terang kasih dan kebenaran Allah. Oleh karena itu, keterlibatan pendeta dalam bisnis tidak serta-merta dipandang sebagai tindakan yang keliru,

selama motivasinya tidak bertentangan dengan esensi pelayanan dan tidak mengaburkan kesaksian iman di tengah jemaat.

Dalam Kisah Para Rasul 18:3, di mana Paulus digambarkan sebagai seorang pembuat kemah. Paulus, meskipun seorang rasul yang penuh kuasa dalam pemberitaan Injil, tetap bekerja secara mandiri demi tidak menjadi beban bagi jemaat dan menjaga integritas pelayanannya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat dijalani oleh seorang pelayan Tuhan, sejauh tidak menghalangi misi utama dalam pelayanan rohani. Paulus tidak melihat pekerjaan sekuler sebagai ancaman terhadap panggilannya, melainkan sebagai sarana penunjang agar pelayanannya tetap murni dan bebas dari tuduhan oportunisme.

Namun demikian, sebagaimana diingatkan juga oleh Sitompul, seorang pelayan Tuhan harus waspada terhadap kecenderungan untuk mengaburkan motivasi panggilan rohani dengan kepentingan pribadi. Ketika aktivitas ekonomi mulai menggeser pusat perhatian dan hati pendeta dari Kristus kepada materi, maka krisis spiritual dan etika mulai mengintai. Pelayanan menjadi alat, bukan lagi tujuan. Dalam perspektif etis Kristen, ini adalah bentuk penyimpangan dari tanggung jawab ilahi yang dipercayakan.

Oleh karena itu, dari sudut pandang etika teologis, keterlibatan pendeta dalam bisnis hanya dapat dibenarkan sejauh ia tetap menomorsatukan pelayanan dan menjaga kesaksian hidupnya di hadapan jemaat dan Tuhan. Gereja pun dituntut untuk memiliki kebijakan yang jelas dan bijaksana dalam mendampingi pendeta, baik dalam hal kesejahteraan maupun dalam membina etika pelayanan. Evaluasi berkala, pendampingan rohani, dan pembinaan etis diperlukan agar bisnis tidak berubah menjadi batu sandungan, melainkan menjadi sarana pendukung yang dijalani dengan integritas, kerendahan hati, dan ketulusan dalam melayani.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa etika pelayanan Kristen menuntut ketulusan hati dan kesadaran akan panggilan ilahi di tengah berbagai tantangan praktis. Seperti Paulus yang menjahit tenda sambil memberitakan Injil, pendeta masa kini juga dipanggil untuk hidup dalam keseimbangan antara kebutuhan hidup dan panggilan rohani, dengan menjadikan Kristus sebagai pusat dari seluruh aktivitasnya, baik pelayanan maupun ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan seorang pendeta dalam kegiatan bisnis pada dasarnya bukanlah parameter utama dalam menilai kesetiiaannya dalam pelayanan. Pelayanan sejati ditentukan oleh ketekunan dan konsistensi iman dalam melaksanakan panggilan ilahi, bukan oleh keberadaan aktivitas ekonomi yang menyertainya. Dalam konteks ini, keterlibatan dalam bisnis tidak harus

dipandang sebagai bentuk penyimpangan, melainkan dapat menjadi langkah yang tepat dan relevan, terutama ketika hal tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup pribadi dan keluarga. Yang perlu diwaspadai adalah apabila pelayanan justru dijadikan sarana untuk meraih keuntungan finansial semata, sehingga tujuan spiritual tergeser oleh motivasi duniawi. Sebaliknya, jika seorang pendeta mampu menjalankan aktivitas bisnis secara bijak dan teratur, serta tetap menjadikan pelayanan sebagai prioritas utama, maka bisnis tersebut justru dapat menjadi penopang yang memperteguh keberlangsungan pelayanannya. Dari sini, kita dapat menarik prinsip etis bahwa keterlibatan pendeta dalam bisnis tidak serta merta salah, asalkan tidak menggeser fokus utama pelayanan, tidak menjadi batu sandungan bagi jemaat, dan tetap dijalankan dalam kejujuran, transparansi, serta menghindari konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Menjadi Pendeta di Tengah Dunia yang Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- . *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*, terj. R. T. Damara. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Borrong, Robert P. “Signifikansi Kode Etik Pendeta.” *Gema Teologi* 39, (1) (2015).
- Intan, Benyamin. *Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Lumentut, Daniel. *Pelayanan Pastoral di Tengah Perubahan Zaman*. Manado: Unsrat Press, 2019.
- Mappadang, Bella Priskila, Wolter Weol, dan Arthur Gerung. “Suatu Kajian Terhadap Tanggung Jawab Etis Pendeta Yang Berbisnis (Studi di Jemaat GMIM Getsemani Pall IV Wilayah Manado Timur IV).” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (20) (2022).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Reh, Bertus O. *Pendeta dalam Konteks Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Setio, Robert. *Etika Pelayanan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Simanjuntak, Sahat. *Pengantar Pelayanan Pendeta: Teologi dan Praksis Pelayanan Seorang Hamba Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Sitompul, A. A. *Etika Kristen: Refleksi Moral dalam Konteks Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Soedarmo, R. *Pengantar Teologi Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Soesilo, Daud H. *Pelayanan yang Menyentuh Hati: Menjadi Hamba Tuhan dalam Dunia yang Terluka*. Jakarta: Literatur SAAT, 2008.
- Tong, Stephen. *Pelayanan yang Benar*. Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 2001.
- Widyapranawa, S. H. *Teologi Pastoral: Pelayanan dan Gembala Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.